 **JURNAL BASICEDU**

Volume 5 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2021 Halaman 1-9

*Research & Learning in Elementary Education*

[*https://jbasic.org/index.php/basicedu*](https://jbasic.org/index.php/basicedu)

**Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**

**Lalo1 🖂**, **Muh. Yunus2, Husain. AS3, Elpisah4**

Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana STKIP Pembagunan Indonesia1,2,3,4

E-mail: lalloahmad78@gmail.com1, emyunusjale@gmail.com2, husainaspale@gmail.com3, elpisah77.amir@gmail.com4

**Abstrak**

Penilitian bertujuan mendeskripsikan 1) implementasi kebijakan peningkatan mutu, 2) kendala untuk melakukan pendekatan peningkatan mutu, dan 3) solusi untuk mengatasi kendala implementasi peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana. Jenis penelitian metodologi kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas I dan guru kelas IV. Untuk memperoleh data yang valid peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) implementasi kebijakan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana telah dilaksanakan sesuai dengan alasan pendiriannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti pencapaian tujuan pedoman dan strategi, adanya aset tetap, korespondensi antara kepala sekolah dan pendidik, perwakilan, dan siswa berjalan sesuai harapan, pelatihan dan pengenalan antar organisasi berjalan dengan baik, 2) kendala pelaksanaan pengaturan peningkatan nilai, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sekolah, kurangnya staf pengajar, kerangka belajar yang tidak memadai, dan keadaan keuangan siswa yang memiliki tempat untuk bersekolah. turunkan suku bunga, 3) solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan kebijakan peningkatan mutu, seperti memberikan pendekatan yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, mencari guru pengganti berdasarkan mata pelajaran, pengadaan sarana prasarana dengan dana BOS, dan menyediakan Program Indonesia Pintar (PIP) bagi siswa kurang mampu.

**Kata Kunci:** Kebijakan pendidikan, mutu pendidikan

Abstract

*This study aims to describe 1) the implementation of quality improvement policies, 2) the obstacles to taking a quality improvement approach, and 3) solutions to overcome the obstacles to implementing quality improvement at SDN 88 Bontosunggu Paitana. This type of research methodology is descriptive qualitative. The research subjects were the principal, class I teacher and class IV teacher. To obtain valid data, researchers collected data through observation, interviews, and documentation. The results show 1) the implementation of quality improvement policies at SDN 88 Bontosunggu Paitana has been implemented in accordance with the reasons for its establishment. This can be seen from several indicators, such as the achievement of the objectives of the guidelines and strategies, the existence of fixed assets, correspondence between principals and educators, representatives, and students running as expected, training and introductions between organizations are going well, 2) obstacles to implementing grade-enhancing arrangements, such as lack of student understanding of the importance of school, lack of teaching staff, inadequate learning framework, and financial circumstances of students who have a place to go to school. lower interest rates, 3) solutions to overcome obstacles in implementing quality improvement policies, such as providing an approach that encourages students to continue their education to the next level, looking for substitute teachers based on subjects, procurement of infrastructure facilities with BOS funds, and providing the Smart Indonesia Program (PIP) for underprivileged students. capable.*

**Keywords:** *Education policy, education quality*

Copyright (c) 2021 Lalo1, Muh. Yunus2, Husain AS3, Elpisah4

🖂 Corresponding author :

Email : lalloahmad78@gmail.com ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : 0853-9587-1853 ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

# **PENDAHULUAN**

Pendidikan diasumsikan bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia lebih lanjut yang tak tertandingi dan serius meskipun ada kesempatan. Pendidikan mempunyai tujuan yang optimis maka diperlukan kesungguhan untuk membangun kedaulatan dan penguatan sehingga dapat meunjang kemajuan pendidikan di kemudian hari. Pendidikan adalah komponen yang paling penting untuk menghasilkan aset yang bermutu serta memiliki pilihan untuk mengalami beraneka ragam perubahan dan kesulitan menyeluruh yang sedang serta akan terjadi. Pendidikan paling penting karena memberikan kontribusi luar biasa dalam mengapai kamdirian dalam beraneka ragam kehidupan sosial, keuangan, dan politik serta sosial. Dengan cara ini, pendidikan adalah bagian penting yang mempengaruhi gambaran suatu negara.

Ada beberapa masalah dalam pendidikan di Indonesia, salah.satunya adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan sarana fasilitas pendidikan juga kurang memadai.. Tidak berarti kewajiban pemerintah untuk untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Berbagai.proyek yang dilakukan telah memberikan peluang koherensi dan.kontrol sifat pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai pendidik yang baik, maka penting untuk memberikan pengajaran yang berkualitas. Pemerintah menawarkan hak kepada penduduk atau daerah setempat untuk mendapatkan pengajaran yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan usia muda yang layak dan berkualitas pula. Ini akan mempengaruhi kemajuan peningkatan sumber daya manusia yang baik. Sekolah dituntut untuk menciptakan mutu lulusan yang unggul.

Peluang kekuatan di sekolah untuk memutuskan kebijakan sekolah untuk meningkatkan mutu dan memenuhi keinginan masyarakat sekitarnya, yang mencoba untuk membangun pendidikan di sekolah dan daerah sekitarnya dalam mengambil keputusan, dengan tujuan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah meningkat dan sifat lulusan dapat ditingkatkan. Dengan memindahkan posisi dinamis ke tingkat sekolah, sekolah diandalkan untuk menjadi lebih mandiri dan siap untuk memutuskan arah perbaikan sesuai dengan kondisi dan permintaan iklim daerah setempat, atau dengan demikian, sekolah harus memiliki pilihan untuk membina. proyek yang sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.

Pemanfaatan desentralisasi.ke dalam instruksi dewan menyertakan sekolah sebagai organisasi yang mempunyai otoritas dan.kewenangan, pada saat ini bergantung pada pendekatan dan administrasi yang terintegrasi. Oleh.karena.itu, untuk mengharapkan pelaksanaan ide desentralisasi, penting untuk mendapatkan sistem dan eksekutif yang bergantung pada otonomi dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Maksud dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan dorongan untuk bereaksi terhadap strategi desentralisasi pelatihan dari organisasi binaan yang dilakukan selama ini. Gagasan MBS menawarkan peluang kapasitas yang luar biasa bagi sekolah, namun masih disertai dengan segudang kewajiban yang harus diselesaikan, khususnya disposisi "bertanggung jawab" dengan fokus ekstrim dalam menjamin investasi sebagai komponen dengan kepentingan di sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah jenis pendidikan perubahan di mana pada tingkat dasar sekolah mengamankan komitmen, wewenang, dan kewajiban dalam mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan sekolah. Dengan tujuan agar kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa serta lingkungan sekolah memiliki otoritas yang diharapakn lebih besar kepada proses pendidikan, dan.juga memiliki.tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembiayaan, personal dan kurikulum. Sekolah memiliki otoritas yang lebih besar atas siklus pengajaran, dan selanjutnya memiliki tugas untuk menentukan pilihan dalam hal pembiayaan, tenaga kerja, dan program pendidikan.

Menurut Arcaro & Irene (2011), menyatakan bahwa misi dasarnya bekerja pada sifat sekolah adalah untuk mendorong proyek dan administrasi yang menangani masalah klien seperti peserta didik dan daerah sekitar. Untuk memahami sekolah yang bermutu, tentu dimulai dengan pengaturan bersama dari para penghibur di sekolah, untuk itu para pendidik, kepala sekolah, komite pendidikan, siswa, dan lingkungan sekitar sekolah, untuk mengabdikan diri untuk terus meningkatkan kualitas sekolah. alam sekolah. Strategi instruktif adalah pilihan sebagai aturan kegiatan, baik yang mendasar maupun yang membingungkan, baik yang umum maupun yang eksplisit, baik yang pasti maupun yang bebas, yang dibentuk melalui siklus.politik untuk sesuatu rencana permainan, program, dan rencana yang tertentu dalam memberikan pelatihan.

Rohman (2010), juga menyatakan bahwa strategi yang dilakukan dan dipilih biasanya didasarkan pada isu-isu yang ada di persekolahan. Isu sebagai aturan muncul ketika ada lubang antara alam semesta keyakinan (das sollen) dan realitas saat ini (das sein). Sedangkan strategi pelatihan dilakukan untuk memperkecil lubang (descripancy) atau membawa semesta standar (trust) lebih dekat ke masa kini (realitas). Irianto (2011), menyampiakan bahwa derajat pencapaian siklus ini tentu dipengaruhi oleh berbagai komponen, baik yang tetap maupun yang mencegah, seperti halnya iklim, lingkungan, sosial, ataupun sosial. Maka seharusnya diwaspadai yaitu meentukan pilihan ddalam mengatasi persoalan, sehingga mereka tidak mencampuri tujuan target kebijakan.

Salah satu masalah dalam melaksanakan pendekatan tersebut adalah implementasi kebijakan konfirmasi instruktur yang mengharapkan bantuan pemerintah untuk instruktur/guru. Setelah instruktur/guru yang sejahtera diharapkan memiliki kemampuan untuk mendorong jiwa pendidik 6 memoles metodologi dalam mengajar. Namun dalam pelaksanaannya terdapat banyak masalah, hanya bantuan pemerintah terhadap pendidik dan pengaruhnya terhadap sifat pengajaran secara keseluruha.

Jika suatu pendekatan tidak dilakukan dengan cepat, tingkat pencapaian untuk beberapa individu tidak dapat diketahui. Strategi hanya akan disimpan dengan mudah di tumpukan catatan yang berbeda. Menurut Van Meter & Van Horn (2010), Pelaksanaan penataan diharapkan menjadi kegiatan umum yang dilaksanakan oleh orang/penguasa atau pertemuan pemerintah atau pihak swasta yang ditujukan terhadap pencapaian maksud dari kebijakan yang telah ditputuskan bersama, yaitu tindakan tindakan yang merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan keputusan ke dalam istilah pelaksanaan maupun usaha yang terus menerus dalam menggapai perubahan besar maupun kecil yang telah disepakati melalui keputusan kebijakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2013), tentang “Strategi Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu di Sekolah Menengah Atas 3 Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi implmentasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Menengah Atas 3 Sukoharjo, kendala-kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi kendala. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kajian dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Menengah Atas 3 Sukoharjo adalah dengan menerapkan kedisiplinan, dengan menjalin komunikasi yang baik antar sesama warga sekolah dan orangtua, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana; (2) Kendala-kendala yang dihadapi yaitu rendahnya motivasi siswa dalam belajar, kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah, dan kurang meratanya sarana dan prasarana; (3) Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi yaitu memotivasi siswa agar rajin belajar, berkomunikasi dengan orangtua murid agar selalu memperhatikan anaknya di rumah, adanya skor yang diberikan untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, mengoptimalkan pemakaian sarana dan prasarana dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana.

Sesuai dengan hasil pengamatan selama ini kebijakan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu paitana masih sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu baik sumber daya manusia dan sarana prasarana. Maka penulis ingin untuk mengkaji lebih dalam lagi serta ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul: “Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian metodologi kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas I dan guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Untuk memperoleh data yang valid peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, dan pengajian data. Wawancara yang dimaksud yakni memberikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
2. Kendala-kendala apakah yang muncul pada implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?

Uji Keabsahaan data mengunakan uji triangulasi sumber yakni informasi yang telah diperoleh dari salah satu sumber informasi tersebut kemudian disetujui silang terhadap sumber yang berbeda (kepala sekolah, dan guru) kemudian, pada saat itu hasil triangulasi menghasilkan informasi yang diperoleh dari persepsi, pertemuan dan dokumentasi yang menunjukkan informasi yang terkoordinasi.

Instrumen penelitian mengunakan metode perbaikan, analis harus menggambarkan sarana latihan yang diselesaikan sejak awal kemajuan, pencapaian bagian, seperti koneksi utilitarian antar segmen, hingga instrumen yang solid dibuat. Ini berarti menggabungkan beberapa hal, khususnya: Perencanaan, Studi Eksplorasi, Pembuatan Instrumen awal, persetujuan instrumen, validasi ahli, uji-coba lapangan, dan analisis structural model (SEM).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber



 Gambar I. wawancara terhadap salah satu narasumber

Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel I.

 Bagaimana implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama**  | **Hasil** |
| Sarigowa | Menyatakan bahwa Standarnya bersamaan visi- misi tadi SDN 88 Bontosunggu Paitana menetapkan KKM yang telah didetetapkan diawal tahun ajaran, terpaut songsong UAS terdapat perkembangan nilai pada latihan tes sekolah yang telah dianalisis oleh guru. Bersamaan visi - misi Sekolah menciptakan mutu pendidikan serta berkarakter. Bersamaan visi- misi tadi hingga kita implementasikan di sekolah bertujuan buat meningkatkan mutu pembelajaran. |
| Sri Nurahmah  | Menyatakan bahwa kepala sekolah menghendaki kalau tiap mata pelajaran diharapkan tidak boleh kurang dari KKM, guru- guru mesti dapat jadi tauladan baik dari perilaku maupun kedatangan seluruh macam serta harus meneladani siswa. Peningkatan hasil rata- rata nilai UN/ UAS bisa meningkatkan mutu sekolah serta diharapkan bisa mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. |
| Nurlaelah | Menyatakan juga bahwa tiap guru mata pelajaran dibebani dekat 5- 6 anak buat dibina ataupun dibimbing tiap sore terdapat les di sekolah. Tidak hanya itu terdapat les di rumah. Tujuannya outputnya memuaskan cocok dengan harapan, masing- masing mata pelajaran lebih bagus diberikan buku ulasan soal- soal tes serta pemeberian jam tambahan pelajaran. Salah satu metode buat meningkatakan kualitas. Jadi tujuannya hasilhasil dari keluaran sekolah ini lebih optimal. |

Tabel II.

Kendala-kendala apakah yang muncul pada implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama** | **Hasil** |
| Sarigowa | Menyatakan bahwa hambatan yang dialami untuk menggapai standar serta tujuan kenaikan kualitas di sekolah, bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar besar serta mau melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya adalah prestasi bagi sekolah, tetapi untuk siswa yang malasmalasan sekolah serta tidak mempunyai motivasi buat melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya hendak berakibat pada kenaikan kualitas di sekolah. Dalam pelaksanaan tambahan belajar (les), ada guru sering kali tiba-tiba berpamitan untuk tidak melanjutkan latihan pendampingan karena ada yang harus dilakukan, meskipun waktu belajar yang panjang tentu memiliki waktu terbatas. |
| Sri Nurahmah | Juga menyatakan bahwa pada jam pelajaran ada saja siswa yang membolos, usil dan membuat kegaduhan di kelas. Siswa kurang fokus ataupun konsentrasi disebabkan siswa merasa letih dengan bermacam aktivitas ataupun tambahan jam belajar yang diadakan dari sekolah ataupun belajar di luar sekolah, sehingga terdapat sebagian siswa yang tidak bisa menggapai hasil standar serta tujuan dalam pendidikan. Guru mempunyai kepentingan individu yang tidak dapat ditinggalkan, dan tidak ada pendidik pengganti dalam hal keptentingan mendadak. Selain itu, pengajar merasa lelah dengan berbagai lkegiatan yang banyak, karena sekolah juga telah melaksanakan pembelajaran tambahan (les). |
| Nurlaelah | Menyatakan bahwa beberapa siswa yang kerap malas untuk berangkat ke sekolah ataupun ketika ada les ( jam tambahan belajar). Sementara itu siswa pamit ke orang tua mereka mau ke sekolah namun tampaknya mereka tidak sampai di sekolah. Tidak hanya itu siswa kerap tidak bawa buku pelajaran pada dikala jam pelajaran di sekolah, sehingga menggangu proses pendidikan siswa dalam menggapai tujuan pendidikan. Ketiadaan media pembelajaran, misalnya media pembelajaran yang dirusak atau tidak dapat dimanfaatkan, serta tidak adanya LCD dan proyektor yang dapat dimanfaatkan, sehingga mengganggu aktifitas belajar siswa. |

Tabel III.

Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama** | **Hasil** |
| Sarigowa | Menyatakan bahwa bagi siswa yang pamit ke kelas tetapi bukan siswa yang tidak sekolah, pengaturannya adalah melalui kunjungan rumah atau wali kelas mengunjungi rumah siswa untuk mengetahui data atau alasan mengapa siswa tidak masuk. Apalagi siswa ditawari inspirasi untuk harus masuk kelas dan mengambil jam pelajaran tambahan dengan memberikan dukungan melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang mendominasi menjelang akhir tahun ajaran. Jika guru yang dimaksud tidak dapat mengikuti proses pembelajaran, maka pendidik melapor kepada pendidik yang bersangkutan sekaligus memberikan tugas sebagai pengganti interaksi pembelajaran. |
| Sri Nurahmah | Juga menyatakan bahwa menghubungi siswa yang bersangkutan keesokan harinya untuk menanyakan alasan alasan siswa tersebut bolos, selain itu siswa tersebut diberi teguran, dan dihimbau untuk kembali semangat dalam mengikuti pembelajaran. Jika seorang siswa melakukan kesalahan yang sama lebih dari satu kali, kami akan memanggil wali siswa yang bersangkutan sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mengajar siswa tersebut. Mencari guru pengganti yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, seandainya tidak ada pengajar lain yang bisa masuk ke kelas, Pendidik Istimewa pada hari itu akan masuk meskipun bukan mata pelajaran yang diinstruksikan demikian. siklus belajar berlangsung. |
| Nurlaelah | Menyatakan bahwa guru harus menjemput murid yang tidak masuk kelas atau tambahan waktu belajar (les) di rumah. Untuk bacaan mata kuliah, satu-satunya cara adalah dengan mengajak atau bergabung dengan pendamping yang membawa buku. Terkadang guru yang tidak masuk secara tiba-tiba, menyampaikan kepada guru honor atau guru mapel untuk menggantikannya. |

Berkaitan dengan implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**.** Irene (2015), menyatakan bahwa implementasi peningkatan mutu ada kaitannya dengan proses bagaimana melaksanakan sesuatu dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan. Zamroni (2013), juga menyatakan disetiap sekolah tentu saja memiliki cara tersendiri dalam mengapai tujuan dalam meningkatkan mutu sekolah yang..diharapkan berkualitas. mengatakan bahwa strategi adalah suatu seni dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan Subarsono (2008), menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan implementasi suatu kebijakan tentu ditentukan oleh beberapa faktor, yang masing-masing faktor tersebut akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Subarsono (2008), mengemukakan bahwa walaupun isi kebijakan telah dikomunikasikan dengan jelas dan konsisten, tetapi apabila suatu sekolah kekurangan sumber daya dalam pelaksanaannya maka implementasi tidak akan berjalan efektif”. Sumber daya sekolah atau sumber daya manusia jika dikelola dengan dengan baik maka akan tercipta pendidikan yang berkualitas. Sumber 101 daya dalam pendidikan mencakup kepala sekolah, guru, karyawan, dan komite sekolah.

Mulyasa (2006), juga menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Maka dari itu dari hasil wawancara kondisi Sumber daya manusia yaitu tenaga kependidikan di SDN 88 Bontosunggu Paitana yaitu kompetensi guru harus dilihat dari latar belakang guru. Guru di SDN 88 Bontosunggu Paitana sudah berkompeten dalam bidang masing-masing. Tetapi sehubungan dengan permasalahan pelaksanaan dan pencapaian hasil dilapangan terdapat kekurangan dan kelebihan. Sedangkan untuk karyawan juga ada yang berkompeten, hal itu dilihat dari karyawan sudah berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas. Kepala sekolah menilai bahwa tenaga kependidikan guru dan karyawan telah berkompeten dalam implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah.

 Nugroho( 2008), ialah suatu yang sangat dasar dalam keberhasilan sesuatu implementasi, sebab lewat komunikasi yang baik hendak bisa mengkondisikan atmosfer proses implementasi yang baik cocok dengan tujuan ataupun khasiat yang sudah diresmikan. Berikutnya Sudiyono (2007), meningkatkan kalau keputusan kebijakan bisa dilaksanakan dengan baik serta maksimal apabila sudah penuhi persyaratan implementasi, salah satunya butuh terdapatnya koordinasi yang kokoh antar agen pelaksana. Dalam implementasi kebijakan kenaikan kualitas di sekolah, kepala sekolah jadi selaku penyalur komunikasi di area sekolah yang dipimpinnya. Seluruh data yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran 103 di sekolah wajib senantiasa terpantau oleh kepala sekolah. Hingga dari itu kepala sekolah wajib senantiasa berbicara dengan segala masyarakat sekolah mulai dari, guru, karyawan, serta siswa.

 Subarsono (2008), mengemukakan kalau dengan anggapan melaksanakan spesialis mempunyai ciri orang yang hebat, mereka bisa melaksanakan strategi dengan baik sehingga cocok dengan tujuan wajar. Pengajar selaku pakar pelaksana strategi pula wajib mempunyai keahlian buat mengajar anak, mendidik, membagikan inspirasi buat belajar, membagikan teladan yang nyata dalam perspektif, sikap, baju, disiplin, mengenali atensi serta keahlian siswa.

**KESIMPULAN**

Dari pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan 1) Implementasi kebijakan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana yakni menentukan nilai KKM, menetapkan jadwal kegiatn siswa, ada perubahan nilai UAS, tujuan peningkatan hasil ujian sekolah, dan memperbaiki mutu lulusan sekolah. 2) Kendala-kendala yang dihadapi pada implementasi kebijakan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana yakni kurangya pemahaman peserta didik tentang pentingnya pendidikan, dan kedisiplinan peserta didik sangat rendah. 3) Solusi untuk mengatasi kendala Implementasi kebijakan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana yakni dengan memberikan pendekatan supaya siswa tersebut mau meneruskankan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, serta melakukan kunjungan kerumah dari guru untuk siswa yang bermasalah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arcaro, J. S. (2007). Pendidikan Berbasis Mutu: prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik). Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Fattah, N. (2013). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam konteks penerapan MBS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Imam. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Irene, S. (2011). Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Irianto, Y. B. (2011). Kebijakan Pembaharuan Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2014). Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook. London: CA: SAGE.

Mutohar, P. M. (2013). Manajemen Mutu Sekolah: strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative Research & Evaluation Methods. Thousand Oaks: Sage Publications.

Rohman, A. (2009). Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.

Rohman, A. (2009). Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama

Subarsono. (2008). Analisis Kebijakan Publik: konsep, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarwan, D. (2002). Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarwan, D. (2008). Visi Baru Manajemen Sekolah: dari unit birokrasi ke lembaga akademik. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudiyono. (2007). Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan. Buku Ajar

Sugiyono. (2010). Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. (2008). Kebijakan Pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamroni. (2013). Manajemen Pendidikan: suatu usaha meningkatkan mutu sekolah). Yogyakarta: Ombak.

Zazin, N. (2011). Gerakan Menata Mutu Pendidikan: teori dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.